

## Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Biologi Dalam Masa Tatap Muka Terbatas Selama Masa Pandemi Di Sman 3 Seluma

Rismayana<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Seluma, Indonesia

\*Corresponding author: [rismayana@gmail.com](mailto:rismayana@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran biologi dalam masa tatap muka terbatas di SMA Negeri 3 Seluma. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif menggunakan analisis secara mendalam. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari sumber pertama hasil dari wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber terpercaya seperti dari artikel, buku, dan website yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Responden yang dipilih adalah guru yang mengajar matapelajaran biologi di SMAN 3 Seluma yang sedang melakukan pembelajaran tatap muka terbatas selama pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini, dilakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur pada guru yang mengajar matapelajaran biologi di SMAN 3 Seluma yang sedang melakukan pembelajaran tatap muka terbatas selama pandemi COVID-19. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran biologi di SMAN 3 Seluma selama masa tatap muka terbatas seperti materi di sampaikan 2 kali untuk tiap bab nya serta ada kelas yang hanya bertemu 2 minggu sekali.

**Kata Kunci:** *tatap muka terbatas, biologi*

**Abstract:** *This study aims to studying biology learning in a limited face-to-face period at SMA Negeri 3 Seluma. The research method used in this study is a qualitative description method using in-depth analysis. There are two types of data in this study, namely primary data and secondary data. Primary data comes from the first source of the results of interviews, questionnaires, and documentation. While secondary data were obtained from reliable sources such as articles, books, and websites related to the research. The selected respondents are teachers who teach biology subjects at SMAN 3 Seluma who are conducting limited face-to-face learning during the COVID-19 pandemic. In this study, data collection techniques were carried out with structured interviews with teachers teaching biology subjects at SMAN 3 Seluma who were conducting limited face-to-face learning during the COVID-19 pandemic. The conclusion in this study is that there are still several obstacles in the implementation of biology learning at SMAN 3 Seluma during the limited face-to-face period such as the material being delivered 2 times for each chapter and there are classes that only meet once every 2 weeks.*

**Keywords:** *face-to-face limited, biology*

### PENDAHULUAN

Kualitas hasil belajar siswa tergantung dari proses pembelajaran yang dilakukan. Belajar adalah proses belajar dan mengajar berlangsung antara peserta didik dengan pendidik (guru) dengan segala alat penunjangnya. Alat bantu belajar disini adalah yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, dimulai dari perencanaan (misalnya kurikulum dan RPP), kegiatan dasar (misalnya RPP dan program) misalnya bahan ajar, alat peraga, alat peraga dan metode yang digunakan) dan setelah pembelajaran. (misalnya tes penilaian pembelajaran). Oleh

karena itu, kualitas proses pembelajaran perlu ditingkatkan agar kualitas hasil belajar siswa menjadi optimal.

Kualitas pembelajaran dapat dikatakan baik jika proses pembelajaran berfokus pada aktivitas siswa (*student centered*) dan bukan pada guru (*teacher centered*). Guru harus berperan sebagai fasilitator kegiatan belajar siswa, dan siswa adalah subjek utama dari kegiatan pembelajaran tersebut. Ada kekhawatiran bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa pasif dan mudah bosan. Siswa yang bosan belajar, akan kehilangan motivasi untuk belajar. Selain itu, beberapa mata pelajaran dianggap cukup sulit dan membutuhkan banyak hafalan.

Salah satu pola yang muncul adalah adanya beberapa mata pelajaran yang sulit dipelajari karena banyak mengandung istilah asing dan banyak yang perlu dihafal, seperti dalam biologi. Melalui observasi di beberapa sekolah, sebagian siswa beranggapan bahwa biologi merupakan mata pelajaran yang agak sulit, karena isi mata pelajarannya sangat kental dan terdapat istilah asing yang cukup sulit untuk dipahami. Dalam hal ini, Solikhatus dkk. (2015) mengatakan bahwa sebagian besar siswa menganggap waktu kelas mereka sebagai pelajaran hafalan, sehingga di kelas, siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru.

Model tersebut berasumsi bahwa pelajaran biologi yang terkesan sulit, hafal dan cenderung membosankan perlu segera diatasi agar tidak menjadi masalah yang berlarut-larut. Guru sebagai fasilitator di sekolah harus segera bertindak untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Stereotip siswa perlu segera dikoreksi, bahwa pelajaran yang dipelajari siswa merupakan pelajaran yang menarik, menyenangkan, praktis dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mengubah model siswa adalah guru segera melakukan inovasi dalam cara siswa belajar.

Inovasi pembelajaran biologi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi digital dan internet. Di era Revolusi Industri Keempat saat ini yang juga dikenal dengan Revolusi Industri 4.0, penggunaan perangkat digital dan internet menjadi kebutuhan utama yang perlu dipenuhi. Keberadaan Industri 4.0 menjadi tantangan bagi guru untuk memanfaatkannya dalam dunia pendidikan. Guru harus mampu menciptakan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran biologi di sekolah dengan memanfaatkan platform digital dan internet agar tetap terdepan dalam revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, bagaimana mengubah model pembelajaran yang lama, apa yang harus dilakukan untuk mengejar ketertinggalan Revolusi Industri 4.0 dan inovasi pendidikan yang perlu disiapkan di era Revolusi Industri 4.0 menjadi topik pembahasan yang menarik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, tentunya harus didukung oleh proses belajar yang baik.

Belajar merupakan kegiatan fisik atau badaniah yang merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman serta latihan akibat adanya interaksi antar individu, dan individu dengan lingkungannya. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang berjalan lancar, namun kadang-kadang tidak lancar, kadang dapat menangkap apa yang dipelajari dengan cepat atau dapat terasa sulit. Masalah yang juga kerap menghinggapi peserta didik yaitu kejenuhan belajar. Manusia tidak dapat terlepas dari kata belajar. Belajar merupakan bagian dari manusia karena hal tersebut berlangsung seumur hidup. Manusia belajar tidak hanya dengan dirinya sendiri melainkan belajar dengan orang lain, lingkungan dan dengan kondisi yang ada di lingkungan sekitar juga. Apabila siswa mengalami kejenuhan belajar, dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar. Meskipun waktu yang digunakan untuk belajar cukup lama, akan tetapi hasilnya tidak optimal karena kondisi jenuh.

Umumnya kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung di dalam suatu ruang kelas, dimana pendidik dan peserta didik berinteraksi secara langsung. Namun sejak terjadi pandemi COVID-19 pembelajaran dilakukan dirumah secara daring. Tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020, kasus pertama COVID-19 terdeteksi di Indonesia. Diketahui 12.776 kasus dan 939 kematian telah dilaporkan terjadi di 34 provinsi di Indonesia per tanggal 8 Mei 2020. Dilansir dari *website* resmi kemendikbud menjelaskan bahwa berdasarkan surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran dalam jaringan, menggunakan metode pembelajaran jarak jauh. Melalui *video conference* mahasiswa dan dosen dapat melakukan proses pembelajaran dengan tatap muka dan berkomunikasi. Selain itu mahasiswa juga bisa mendapatkan materi dari dosen dengan mengunduh dalam suatu aplikasi tertentu dan mengirimkan tugas yang diberikan melalui internet. Meskipun pembelajaran daring saat ini menjadi solusi di masa pandemi COVID-19, namun juga memiliki kendala dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

Di masa pandemik ini kebijakan yang diambil pemerintah beberapa kali mengalami penyesuaian dikarenakan ada masalah yang timbul atau dampak negatif yang ditimbulkan dari kebijakan yang diambil. Kebijakan yang baru dikeluarkan melalui SKB 4 menteri di bulan November 2020 yang mengizinkan sekolah mengadakan pertemuan tatap muka terbatas diharapkan dapat menjawab permasalahan yang timbul selama pembelajaran jarak jauh. Namun pada kenyataannya kebijakan pembelajaran untuk semester genap tahun pelajaran 2020/2021 ini banyak menuai kontroversi baik itu dari pihak sekolah, siswa, maupun orang tua murid. Banyak orang tua yang belum mengizinkan anaknya mengikuti aktivitas pembelajaran tatap muka (*offline*) di sekolah karena masih merasa khawatir akan sangat berisiko jika siswa dibiarkan masuk kelas *offline* dalam kondisi saat ini. Kepala SMP di Jayapura dalam situs BBC News (2021) juga menyampaikan bahwa sesuai arahan Direktur Yayasan nya se-Kota dan Kabupaten Jayapura, semua sekolah Yayasan Katolik di dua daerah ini akan tetap melangsungkan proses pembelajaran secara daring. Hal tersebut dikarenakan tingkat penyebaran Covid-19 yang tinggi di Kota dan Kabupaten Jayapura sehingga ada kekhawatiran sekolah nanti menjadi klaster baru lagi. Selain itu SMP ini belum siap menggelar aktivitas belajar-mengajar tatap muka karena walaupun infrastruktur sudah lengkap semua, namun ada kendala terkait ketersediaan air karena PDAM ini tidak setiap hari mengalir.

Selain kendala tersebut, dalam uji coba penerapan yang pernah dilakukan, berdasarkan sumber berita dalam artikel di KompasTV Jawa Timur (2020) mengenai Uji Coba sekolah tatap muka di salah satu SMK di Jawa Timur terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Disampaikan dalam berita tersebut bahwa aktifitas tatap muka terbatas (*offline*) yang dilakukan di SMK tersebut mengalami kendala diantaranya terkait ketidaktercapaian materi pelajaran dengan baik kepada anak didik, mengingat jumlah tatap muka hanya sekali dalam sepekan selama 4 jam dengan 4 materi pelajaran. Jumlah jam tatap muka terbatas harus dilakukan dalam upaya mematuhi persyaratan dari pemerintah mengenai protokol kesehatan yang harus dipenuhi dalam pertemuan tatap muka terbatas ini dimana kondisi kelas harus memenuhi jaga jarak minimal 1,5 meter, jumlah maksimal peserta didik per ruang kelas jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) 5 (dari standar 15), peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah 18 peserta didik (dari standar 36), Sekolah Luar Biasa (SLB) 5 peserta didik (dari standar 8), jadwal pembelajaran dilakukan dengan sistem bergiliran rombongan belajar (*shifting*) sesuai ketentuan dari masing-masing satuan pendidikan.

Dengan sistem bergiliran rombongan belajar (*shifting*) dan pembatasan jumlah maksimal peserta didik per ruang kelas ini mengakibatkan keterbatasan jam belajar siswa dalam pertemuan tatap muka *offline* di sekolah. Hal ini akan menimbulkan kendala terkait ketidakcapaian materi jam belajar. Ketidak tercapaian materi belajar tentunya akan berdampak dan mempengaruhi kompetensi siswa yang dihasilkan, apabila tidak segera ditangani maka akan berpotensi

menyebabkan penurunan capaian belajar. Berdasarkan hal ini maka dapat dilihat bahwa kebijakan yang baru diambil juga memiliki ancaman potensi masalah yang dapat terjadi.

Selama ini belum pernah ada penelitian yang mengkaji mengenai pembelajaran biologi dalam masa tatap muka terbatas khusus untuk mata pelajaran biologi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengkaji pembelajaran biologi dalam masa tatap muka terbatas di SMA Negeri 3 Seluma.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif menggunakan analisis secara mendalam. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari sumber pertama hasil dari wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber terpercaya seperti dari artikel, buku, dan *website* yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Responden yang dipilih adalah guru yang mengajar mata pelajaran biologi di SMAN 3 Seluma yang sedang melakukan pembelajaran tatap muka terbatas selama pandemi COVID-19.

Dalam penelitian ini, dilakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur pada guru yang mengajar matapelajaran biologi di SMAN 3 Seluma yang sedang melakukan pembelajaran tatap muka terbatas selama pandemi COVID-19.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMAN 3 Seluma terletak di Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma merupakan salah satu sekolah yang terakreditasi A yang berada di Bengkulu yang mengindikasikan bahwasanya sarana prasarana di sekolah ini lengkap. Walaupun demikian, masih ada peserta didik yang kesulitan dengan sinyal karena sinyal internet disekitar kecamatan Air Periukan yang menjadi tempat tinggal para peserta didik di SMAN 3 Seluma tidak stabil. Apalagi jika terjadi pemadaman listrik maka sinyal operator seluler akan hilang sepenuhnya. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti.

Pertanyaan pertama adalah: apa media/sarana yang bapak/ibu gunakan selama masa pembelajaran tatap muka terbatas pada saat ini? Jawaban responden pertama ialah pada masa tatap muka terbatas pasca pembelajaran daring ini, sistem pembelajarannya ialah setengah dari anggota kelas masuk kelas (pembelajaran tatap muka) dan setengahnya belajar dirumah. Beliau juga menambahkan bahwasanya para guru menggunakan buku paket yang dapat siswa pinjam dari perpustakaan sekolah sehingga masih ada bahan belajar bagi siswa yang sedang tidak mendapatkan giliran pembelajaran tatap muka di sekolah. Selain itu, para guru khususnya guru biologi menggunakan sarana in fokus dalam proses pembelajaran sebab sarana prasarana sudah disiapkan oleh sekolah yang mana ini sangat mendukung proses pembelajaran khususnya untuk proses pembelajaran mata pelajaran biologi ini. Penggunaan *infocus* ini agar guru dapat menampilkan materi dalam bentuk video sehingga memperkaya sumber belajar siswa.

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan ialah: apa kendala yang bapak/ibu rasakan selama masa pembelajaran tatap muka terbatas pada saat ini? Mereka menjawab dengan jawaban yang mirip yakni bahwasanya setiap materi dengan sangat terpaksa harus di sampaikan 2 kali karena siswa yang masuk terbatas yakni hanya setengahnya dan harus diulangi lagi pada kelompok yang belajar secara mandiri yang mana hal ini terjadi sebab ada kelas yang bisa bertemu 2 minggu sekali.

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan ialah bagaimana bapak/ibu mengatasi kendala kendala yang bapak/ibu rasakan selama masa pembelajaran tatap muka terbatas pada saat ini? Para responden menjawab yaitu untuk kelas yang tidak melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka disekolah maka proses pembelajaran dilaksanakan secara *online* / daring di rumah, mereka juga dapat belajar dengan cara para guru mengirimkan materi pembelajaran di melalui *google classroom* agar mereka dapat mengunduhnya secara mandiri dan kemudian mempelajarinya. Disini dapat disimpulkan bahwasanya walaupun ada kendala namun para guru dalam mata pelajaran biologi ini juga berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pertanyaan ke empat yang peneliti ajukan ialah: menurut bapak/ibu, apa saja faktor pendukung dalam masa pembelajaran tatap muka terbatas pada saat ini? Untuk pertanyaan ini, semua menjawab sinyal internet sebab posisi SMAN 3 Seluma yang berada di Desa Padang Pelasan dan siswa siswinya bertempat tinggal di desa di sekitar desa Padang Pelasan ini sudah terdapat sinyal internet dengan kecepatan 4G walaupun juga terdapat beberapa desa yang masih memiliki kekuatan sinyal 3G. Seorang guru menambahkan bahwasanya kekuatan sinyal ini terhantung dengan kondisi listrik dari PLN sebab apabila terjadi pemadaman listrik maka dapat dipastikan sinyal internet akan hilang juga. Hal ini juga dikeluhkan oleh para guru guru yang tidak hanya berlaku bagi guru biologi saja namun juga guru mata pelajaran lain. Namun karena materi sudah dimasukkan kedalam Google Classroom, siswa dapat mengunduh materinya kapanpun termasuk jika sinyal internet sudah ada karena listrik PLN sudah menyala kembali.

Peneliti juga menanyakan mengenai apa dampak negatif yang bapak/ibu rasakan selama masa pembelajaran tatap muka terbatas pada saat ini? ada hal yang menarik dari jawaban guru yang belum pernah peneliti temukan sebelumnya dari hasil penelusuran di artikel ilmiah yakni para guru mata pelajaran biologi mengemukakan bahwasanya para siswa menjadi pasif dalam pembelajaran tatap muka, selain itu juga para siswa juga banyak yang malas ke sekolah dengan ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang alfa yang mana ini mengindikasikan bahwasanya tingkat kedisiplinan mereka berada pada tingkat tidak disiplin. Jika mengkaji mengenai materi pelajaran, para guru sependapat bahwasanya materi pembelajaran mata pelajaran biologi tidak sempurna di terima oleh siswa.

Pertanyaan selanjutnya ialah mengenai dampak positif sebab peneliti meyakini bahwasanya segala segala sesuatu memiliki dampak positif dan dampak negatif. Peneliti menanyakan mengenai apa dampak positif yang bapak/ibu rasakan selama masa pembelajaran tatap muka terbatas pada saat ini? dan jawabannya ialah bahwasanya materi bisa di sampaikan langsung pada siswa sebab sebelum asa tatap muka secara langsung ini pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga interaksi antara guru dan siswa ini hanya terjadi di dunia maya. Ada juga yang menambahkan bahwasanya kehangatan dan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa di dunia nyata ini yang tidak dapat digantikan oleh interaksi antara guru dan siswa di dunia maya selama masa pembelajaran daring.

Pertanyaan ke tujuh yang peneliti ajukan ialah apa dampak positif yang dialami oleh siswa dalam mata pelajaran yang ibu/bapak ajar selama masa pembelajaran tatap muka terbatas pada saat ini? dan jawaban mereka ialah siswa bisa langsung menerima materi dari guru dan siswa dapat bertemu dengan guru dan teman teman.. Peneliti juga menanyakan mengenai dampak negatif yakni apa dampak negatif yang dialami oleh siswa dalam mata pelajaran yang ibu/bapak ajar selama masa pembelajaran tatap muka terbatas pada saat ini? jawaban para guru ialah bahwasanya para siswa dalam mata pelajaran biologi ini kurang fokus, serta kurang disiplin yang dibuktikan dengan ada banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang di berikan.

Pertanyaan ke 9 ialah peneliti menanyakan mengenai perubahan pada siswa yang mana pertanyaannya ialah apa saja perubahan yang terjadi pada siswa dalam mata pelajaran yang ibu/bapak ajar selama masa pembelajaran tatap muka terbatas pada saat ini dibandingkan dengan siswa yang bapak/ibu ajar selama masa pembelajaran daring? mereka menjawab bahwasanya pada saat tatap muka siswa mengerjakan tugas yang di berikan karena guru secara langsung dan guru pun dapat menagih secara langsung agar siswa dapat mengumpulkan tugas yang mana secara tidak langsung akan melatih karakter disiplin mereka namun semua ini berubah sebab pada masa pembelajaran tatap muka terbatas ini tidak semua siswa membuat tugas sehingga sedikit banyak karakter disiplin tidak dapat ditanamkan secara baik.

Pertanyaan ke 10 ialah mengenai kegiatan praktikum sebab mata pelajaran biologi erat kaitannya dengan kegiatan praktikum dimana peneliti mengajukan pertanyaan yakni apa strategi yang bapak/ibu lakukan ketika hendak menyampaikan materi yang berkaitan dengan praktik langsung dilapangan/laboratorium selama masa pembelajaran tatap muka terbatas pada saat ini? Responden menjawab bahwasanya dalam mata pelajaran biologi ini, mereka tetap melaksanakan praktikum dimana untuk praktikum siswa bisa langsung mengerjakan di laboratorium yang sudah

tersedia di sekolah sebab Laboratorium Biologi di SMAN 3 Seluma ini sudah tersedia dengan peralatan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan kapanpun dalam proses pembelajaran biologi.

Pertanyaan terakhir yang peneliti tanyakan ialah mengenai ketercapaian penyampaian materi dimana peneliti menanyakan apakah semua bab tersampaikan secara tuntas selama masa pembelajaran biologi pada masa tatap muka terbatas pada saat ini? Responden menjawab bahwasanya tidak semua materi dapat tersampaikan sebab karena siswa yang masuk hanya 50 persen jadi materi di sampaikan 2 kali untuk tiap bab nya. Ada kelas yang hanya bertemu 2 minggu sekali. Hal ini dapat dimaklumi sebab pembelajaran saat ini masih belum 100% tatap muka serta Menteri Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yakni Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. tidak mewajibkan para guru untuk dapat menyampaikan 100% materi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran biologi di SMAN 3 Seluma selama masa tatap muka terbatas seperti materi di sampaikan 2 kali untuk tiap babnya serta ada kelas yang hanya bertemu 2 minggu sekali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. 2011. *Permasalahan-permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Astaman, dkk. 2018. *Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar*. Universitas Muhammadiyah Palu
- Mubarak, Mukhammad Ilham. 2018. Upaya Menurunkan Kejenuhan Belajar Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Games pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 3(3):143-154.
- Rahman, Ulfiani. 2007. Mengenal Burnout pada Guru. *Jurnal Lentera Pendidikan*. 10(2).
- Solikhatun, I., Santosa, S., dan Maridi. 2015. Pengaruh penerapan reality based learning terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 7(3): 49-60.
- Unicef (United Nations Children's Fund). 2020. COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia: Agenda Tindakan untuk Mengatasi Sosial Ekonomi.
- Kemendikbud. 2020. Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan.
- Tim Penulis UNIKA Soegijapranata. 2020. 21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat. Semarang: UNIKA Soegijapranata.